

REKACIPTA TRADISI PALANG PINTU DALAM MENJAGA PELESTARIAN BUDAYA BETAWI

(Studi Kasus Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf Jakarta Barat)

Hasan Sadzalli¹

¹Universitas Negeri Jakarta

¹hsadzalli@gmail.com

Abstract - This study aims to obtain data on the creation of the cross gate tradition in the preservation of Betawi culture at the Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf. The research method used is qualitative method through data collection techniques by observation, interviews, literature studies, and documentation. The subjects of this study were the Chair, Deputy, and Members of the Sanggar Al-Ma'ruf. The conclusion of this study is that the factors that lead to the creation of the doorstep tradition at Sanggar Al-Ma'ruf include (1) internal factors including (a) internal studio and (b) cultural love and (2) external factors, including (a) parents, (b) community environment, and (c) social media. In addition to the creativity that is in this studio by playing doorstops not only at weddings, but also events outside of marriage, circumcision, building inauguration events, party events, and even motorcycle club events. It is also supported by routine activities in this studio, such as (1) doorstep training (2) inter-studio friendship (3) doorstep.

Keywords : *Creation of tradition, preservation of culture, Sanggar Al-Ma'ruf*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang rekacipta tradisi palang pintu dalam pelestarian budaya Betawi di Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf. Metode penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah Ketua, Wakil, serta Anggota Sanggar Al-Ma'ruf Jakarta Barat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rekacipta tradisi palang pintu pada Sanggar Al-Ma'ruf meliputi (1) faktor internal diantaranya (a) internal sanggar dan (b) rasa cinta budaya dan (2) faktor eksternal diantaranya (a) orang tua, (b) lingkungan masyarakat, dan (c) media sosial. Selain itu rekacipta yang ada di dalam sanggar ini dengan memainkan palang pintu yang tidak hanya dalam acara pernikahan saja, tetapi juga acara di luar pernikahan seperti acara ulang tahun, sunatan, acara peresmian gedung, acara partai, bahkan acara klub motor serta juga didukung dengan kegiatan rutin yang ada di dalam sanggar ini seperti (1) latihan palang pintu (2) silaturahmi antar sanggar (3) palang pintu.

Kata kunci: Rekacipta tradisi, pelestarian budaya, Sanggar Al-Ma'ruf.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat bervariasi jika dilihat bahwa Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi yang didalamnya memiliki budayanya masing-masing. Keberagaman budaya di Indonesia ini juga sebagai hasil dari kekayaan dan akulturasi dari sejumlah kebudayaan.

Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia sekaligus menjadi pusat dari sistem nasional Indonesia dengan segala pranata-pranata pengorganisasiannya. (Suparlan, 2004).

Jakarta merupakan pusat pemerintahan negara Indonesia dan juga pusat administrasi pemerintahan nasional

Indonesia. Sebagai ibu kota negara Indonesia, Jakarta menjadi muara mengalirnya pendatang baru dari seluruh penjuru nusantara bahkan dunia. Jakarta yang merupakan perpaduan kelompok etnis dari seluruh Nusantara, membawa adat istiadat, gagasan-gagasan baik antarsuku maupun antarbangsa. Dari banyaknya suku bangsa yang datang ke Jakarta, memberikan kota ini memiliki aura tersendiri yang penuh dengan kreativitas dan semangat berbudaya di tengah budaya modern.

Suku Betawi yang merupakan suku asli kota Jakarta ini mempunyai berbagai macam budaya. Budaya Betawi sendiri hadir karena percampuran Budaya yang

ada pada wilayah ibukota Jakarta yang dipengaruhi oleh orang Eropa dan Cina. Jakarta menjadi muara bagi para pendatang baru dari berbagai penjuru nusantara dan dunia. Kondisi seperti itu pun sudah terjadi sejak zaman dulu, bahkan telah mendorong terjadinya proses akulturasi yang melahirkan kesatuan sosial dengan identitas yang baru, yakni masyarakat Betawi, etnik yang identik dengan Jakarta.

Budaya terbentuk dari beberapa unsur, termasuk didalamnya adalah bahasa, sistem kepercayaan, adat-istiadat, kuliner, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya Betawi yang saat ini masih terlihat terbentuk dari hasil cipta rasa, karsa dan sikap kata perbuatan orang-orang Betawi yang tersusun menjadi kebiasaan dan sistem hidup dalam perspektif sejarahnya di masa lampau (Koentjaraningrat, 2009). Adapun produk Betawi adalah seperti bidang kesenian tari seperti: Lenong, Tari topeng, Ondel – ondel, Palang pintu, dan lain sebagainya. Adapun pada seni musikya seperti: Rebana, Gambang kromong, Tanjidor, Marawis. Dari masing-masing kesenian tersebut tentunya memiliki sejarah dan juga memiliki keunggulan yang menjadikan seni tersebut bisa dikenal di Indonesia. Salah satu yang menjadi kebanggaan masyarakat Betawi yaitu tradisi palang pintu. Palang pintu merupakan salah satu folklor masyarakat Betawi berupa ritual adat yang diselenggarakan sebelum menggelar proses pernikahan. Secara umum, palang pintu merupakan sebuah aktivitas perkelahian atau maen pukul secara simbolik, tetapi sesungguhnya mempunyai makna yang dalam dan luhur terutama saat dijadikan bagian dalam prosesi pernikahan adat Betawi. Prosesi palang pintu diibaratkan sebagai pembuka pintu bagi tamu yang akan masuk, atau dalam prosesi pernikahan adalah adat untuk membuka tamu

pengantin laki-laki yang akan menikahi mempelai perempuannya, tamu atau pengantin laki-laki pun membawa jawara yang akan bertarung melawan jawara tuan rumah, jika jawara tuan rumah kalah maka sang tamu dipersilahkan untuk masuk. Pada umumnya prosesi pertarungan diselingsi pantun yang merupakan salah satu bagian khas dari masyarakat Betawi.

Modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat) yang disebabkan oleh arus informasi yang tidak lagi satu arah (lokal), melainkan banyak arah (global). Perubahan perilaku tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap perubahan budaya suatu etnik (masyarakat) (Giddens, 2005). Perkembangan zaman saat ini menyebabkan budaya modern dari luar lebih dikenal masyarakat dibanding budaya daerah.

Dengan melihat perubahan zaman dan situasi kota Jakarta, kemudian muncul rekacipta tradisi Betawi yang dilakukan baik oleh perorangan, organisasi, maupun pemerintah (Shahab, 2004). Tradisi palang pintu yang lekat dengan tradisi yang khidmat dan memiliki makna luhur didalamnya, kini dapat sering dimodifikasi dengan memasukan unsur komedi didalamnya. Ini dilakukan agar penonton yang menyaksikan turut terhibur dengan penampilan dari salah satu tradisi Betawi ini.

Tujuan dari rekacipta adalah melestarikan tradisi Betawi dengan menyesuaikannya pada situasi dan kondisi kota Jakarta. Dalam rekacipta ini pun akan ada perbedaan dalam hal perubahan bentuk, makna, fungsi, pelakon, waktu pelaksanaan, dan ragam seni Betawi (Devi, 2013). Perubahan makna pun terlihat pada suatu tradisi yang diperbaharui bentuk penyajian dan pementasannya. Serta palang pintu yang tidak hanya dalam acara pernikahan saja

melainkan ada di acara-acara seperti acara festival budaya Betawi, acara maulid, dan sebagainya yang tentu menggunakan tradisi Palang Pintu didalamnya.

Dengan adanya perubahan zaman pada saat ini, tentunya tidak lepas dengan yang namanya media sosial. Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf dalam hal ini menjadi sanggar yang sempat viral di media sosial dengan konten palang pintunya. Dilihat dengan channel YouTube dari Sanggar Al-Ma'ruf yang telah mempunyai 168.000 subscribers dan akun instagram dengan 11.500 lebih pengikut sampai saat ini terhitung pada November 2021. Serta juga palang pintu yang disajikan dalam setiap penampilannya turut memasukan unsur komedi yang menghibur bagi yang menontonnya.

Sebelum peneliti melakukan observasi ke sanggar yang bertempat di Jalan G RT 005/003 Kelurahan Slipi, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta ini ada yang menarik perhatian peneliti melalui media sosial mereka yang sempat viral. Bahkan berdasarkan observasi awal peneliti ke lokasi sanggar untuk mendatangi tempatnya, peneliti mendapatkan informasi bahwa sanggar ini juga telah banyak diundang oleh selebriti, pejabat bahkan beberapa stasiun televisi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf melakukan rekacipta dalam tradisi palang pintu Betawi? (2) Bagaimana bentuk rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi di Sanggar Al-Ma'ruf Jakarta Barat?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Sumber data pada penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka, dan dokumentasi. Dengan informan inti berjumlah 3 orang serta informan kunci yang berjumlah 2 orang. Teknik kalibrasi keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan (1) Triangulasi sumber, dan (2) Triangulasi metode (Sugiyono, 2017). Sedangkan untuk Teknik analisis data di antaranya dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan pada Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf dalam melakukan rekacipta dalam tradisi palang pintu Betawi.

Rekacipta tradisi merupakan proses yang didalamnya terdapat usaha untuk menciptakan kembali sebuah tradisi yang pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya. Dalam rekacipta yang ada dalam Sanggar Al-Ma'ruf ini terdapat beberapa faktor internal dan eksternal sanggar ini melakukan rekacipta.

a. Faktor Internal Sanggar Al-Ma'ruf melakukan Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi.

1) Internal Sanggar.

Internal sanggar merupakan faktor pertama Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf melakukan rekacipta tradisi palang pintu. Dalam hal ini

kondisi internal yang ada di dalam sanggar Al-Ma'ruf mendorong adanya rekacipta pada tradisi palang pintu. Sebagaimana dalam pengertiannya, rekacipta menurut Shahab (2004) adalah dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut.

Melalui segala bentuk interaksi yang ada dalam internal sanggar, rekacipta tradisi semacam ini mulai terbentuk di Sanggar Al-Ma'ruf. Kondisi internal sanggar yang dimaksud dalam hal ini merupakan sebuah interaksi yang aktif dan berkala dari setiap anggota palang pintu. Karena dengan setiap interaksi dan diskusi dari setiap anggota sanggar ini, melahirkan ide-ide baru pada palang pintu disetiap acaranya. Kebersamaan dari setiap anggota sanggar pun tidak hanya semata-mata untuk membahas mengenai palang pintu saja, namun obrolan tentang keseharian dan aktivitas mereka sehari-hari pun bahkan obrolan personal pun menjadi topik pembicaraan. Bahkan tidak jarang untuk sanggar ini melaksanakan liburan jalan-jalan tempat-tempat wisata untuk refreshing seperti yang pernah diagendakan dan terelaksana yaitu ke villa di Bogor, pantai di Kepulauan Seribu, dll. Ini dilakukan agar

tidak ada sekat antar sesama anggota sanggar.

Palang pintu yang sebelumnya banyak menampilkan sebuah prosesi adat yang monoton, dengan rekacipta tradisi ini menjadikan palang pintu sebagai prosesi adat yang tidak hanya menampilkan nilai tradisi saja, melainkan juga memasukan hal-hal yang unik dengan dorongan dari internal sanggar itu sendiri. Maka dari itu palang pintu Al-Ma'ruf bisa tetap eksis sampai saat ini salah satunya juga berkat kebersamaan dengan internal sanggar yang kompak.

2) Rasa Cinta Budaya.

Kecintaan terhadap budaya Betawi yang sudah melekat pada setiap anggota sanggar, memberikan sebuah dorongan yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sebuah fondasi untuk mengembangkan sebuah tradisi yang lebih berkembang menjadi lebih baik lagi yang dalam hal ini adalah tradisi palang pintu Betawi.

Rasa cinta budaya ini timbul disebabkan karena kecintaan yang secara turun temurun ditanamkan sejak kecil sebagai orang keturunan Betawi asli dan juga karena seringnya interaksi secara terus menerus antara anggota sanggar sesama orang Betawi. Rasa cinta terhadap budaya ini tentu juga menjadi sebuah salah satu upaya dalam hal menjaga dan melestarikan sebuah kebudayaan agar tetap berkelanjutan. Dengan kata

lain, pelestarian akan dapat sustainable atau berkelanjutan jika berbasis pada kekuatan dalam, lokal, swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta, dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Contoh nyata dalam hal ini adalah Sanggar Al-Ma'ruf dalam melestarikan tradisi palang pintu Betawi.

Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf selalu menekankan kepada para anggotanya terutama yang baru masuk dalam keanggotaan sanggar untuk selalu yang pertama minimal cinta dengan kebudayaan Betawi. Sanggar ini percaya karena dengan modal itu, akan mudah nantinya sanggar memfasilitasi orang-orang yang ada didalamnya dalam mencapai sebuah tujuan bersama yaitu menjaga kelestarian budaya Betawi khususnya palang pintu Betawi.

b. Faktor Eksternal Sanggar Al-Ma'ruf melakukan Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi.

1) Orang Tua.

Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf dalam perkembangan sampai saat ini juga tidak lepas dari para pendahulu atau sepuh dari orang tua sebelumnya. Orang tua dalam hal ini merupakan sosok yang dituakan atau dihormati di lingkungan Sanggar Al-Ma'ruf. Sebagai seseorang yang dihormati, tentunya orang tua disini

turut memberikan pengaruh atau dorongan yang pada akhirnya Sanggar Al-Ma'ruf melakukan banyak perubahan dalam hal rekacipta tradisi di dalam setiap penampilan palang pintunya.

Sebagaimana data yang telah peneliti dapat peneliti, faktor orang tua ini sangat memberikan pengaruh besar dalam hal sanggar ini melakukan rekacipta dengan harus selalu menghadirkan hal yang baru dan berbeda dalam tradisi palang pintu pada biasanya.

Dengan adanya faktor orang tua, ini juga selaras dengan tradisi yang mempunyai fungsi sebagaimana menurut Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Dengan begitu, melalui tradisi palang pintu yang dapat dikatakan sebagai sebuah warisan sejarah akan dapat bermanfaat jika terus dilestarikan hingga masa-masa yang akan datang.

2) Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan

sesuatu tindakan. Lingkungan sosial dapat dipahami sebagai suatu kondisi dimana semua orang dapat mempengaruhi kita. Lingkungan sosial di sekitar Sanggar Al-Ma'ruf menjadikannya salah satu faktor yang pada akhirnya sanggar ini melakukan rekacipta pada tradisi palang pintu.

Hal ini selaras juga dengan faktor penyebab timbulnya perubahan kebudayaan menurut (Setiadi dan Kolip, 2010) yang salah satunya adalah hubungan anggota masyarakat. Karena dalam kenyataannya bertambahnya bentuk-bentuk kebudayaan yang berpola dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada hubungan antar masyarakat yang mewariskan budaya inti.

Sekelompok orang dalam masyarakat di dalam lingkungan sosial seperti ini dapat berarti sebagai orang yang membentuk persekutuan atau pengelompokan sosial yang dilandasi hubungan kekerabatan (*genealogical based relationship*), seperti keluarga inti atau batih, marga atau klen, suku bangsa dan lain-lain.

Lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah kerabat dekat dan tetangga yang tentunya memiliki hubungan kekerabatan yang erat di sekitar sanggar yang selalu memberikan dorongan positif kepada palang pintu Al-Ma'ruf. Lingkungan sosial

ini memberikan sebuah support system dalam perkembangan sanggar Al-Ma'ruf melakukan rekacipta sampai dengan saat ini.

3) Media Sosial.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam setiap sendi kehidupan pada saat ini. Salah satu kemajuan teknologi dalam hal ini dapat dilihat melalui media sosial. Media sosial menjadi hal yang berpengaruh dalam perubahan zaman yang semakin modern. Ditambah dengan adanya globalisasi menjadikan sekat antar manusia satu dengan yang lainnya menjadi tidak terbatas. Karena jika dengan kemajuan zaman namun tidak dibarengi dengan kecakapan dalam bidang teknologi, palang pintu ini akan dikenal dan dilihat saat berlangsungnya prosesi pernikahan saja dan tidak ada upaya untuk memperkenalkan ke masyarakat yang lebih luas lagi.

Oleh karena itu, faktor media sosial ini juga yang mendorong pada akhirnya menjadikan Sanggar Al-Ma'ruf memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam mengenalkan budaya Betawi melalui YouTube, Instagram, bahkan TikTok yang sampai saat ini akhirnya cukup banyak pengikutnya dan ini dapat dikatakan efektif sebagai sarana dalam memperkenalkan kebudayaan Betawi kepada

masyarakat luas dengan dibalut oleh konten-konten palang pintu yang dikemas dengan hal yang tidak biasa didalamnya yang dapat membuat para pengguna media sosial yang menontonnya ikut tertawa.

Melalui media sosial ini juga menjadikan salah satu bentuk adaptasi dengan memanfaatkan teknologi di zaman modernisasi seperti sekarang ini. Media sosial seakan menjadi sebuah tempat dalam upaya melestarikan tradisi Betawi dengan salah satunya dalam hal ini memperkenalkan tradisi palang pintu.

2. Rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi.

a. Bentuk Rekacipta Tradisi Palang Pintu dalam Menjaga Pelestarian Budaya Betawi.

Sanggar Al-Ma'ruf dapat dikatakan sebagai sanggar yang melakukan rekacipta tradisi dikarenakan sesuai dengan teori Shahab (2004) yang mengatakan bahwa rekacipta terdapat 3 macam yaitu: *Invented tradition*, *Recreated tradition*, dan *Revived tradition*. Dalam hal ini, Sanggar AlMa'ruf termasuk ke dalam bentuk *Recreated tradition* yaitu tradisi yang dibentuk dengan memodifikasi bentuk tradisi lama yang disesuaikan dengan tuntutan atau kebutuhan masa kini. Dalam hal ini, tradisi hasil rekacipta memiliki bentuk yang tetap, namun fungsinya baru.

Sanggar Al-Ma'ruf ini melakukan beberapa pembaharuan dalam palang

pintunya dengan memasukan hal-hal yang berbeda dengan palang pintu pada umumnya yaitu dengan memasukan tebak-tebakan yang dapat menambah ketertarikan dan hiburan dari adanya palang pintu tersebut. Serta juga memiliki pantun yang menjadi ciri khas dari sanggar ini yang selalu dibuka dengan pantun seperti ini:

*"Hilang tradisi dimakan zaman
Budaya asing dibangga-banggain
Masuk ke tempat juragan gua harus yang sopan
Jangan rame-rame bikin ngagetin"*

Selain dari pantun yang memiliki ciri khas dan bervariasi, personil dalam sanggar ini juga terbilang unik karena Sanggar Al-Ma'ruf ini menggunakan anak kecil juga sebagai jawara yang beradu pantun dan silat dalam prosesi palang pintunya. Ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam hal mengenalkan budaya Betawi kepada anak-anak dan mengajarkan pula kepada anak-anak yang lain bahwa tradisi palang pintu Betawi juga bisa dimainkan oleh anak-anak.

Rekacipta memiliki sebuah proses didalamnya. Proses rekacipta berarti menginginkan perubahan yang disengaja. Menurut Shahab (2004) perubahan dapat dilihat dari beberapa bentuk, yaitu perubahan dalam penampilan seni, perubahan dalam fungsi seni, perubahan dalam pemilik seni dan perubahan dalam konsumen seni. Dalam proses rekaciptanya, palang pintu Al-Ma'ruf cukup menonjol dalam hal penampilan seninya. Karena jika dilihat dari penampilannya, palang pintu ini tidak hanya dimainkan di acara pernikahan

saja. Melainkan juga turut menghiasi acara-acara di luar pernikahan seperti acara sunatan, ulang tahun, peresmian gedung, acara partai bahkan acara klub motor maupun acara lainnya.

Dalam hal konsumen seni, proses rekacipta yang ada dalam palang pintu ini pun tak luput dari perubahan. Dengan didukung dengan media sosial, palang pintu turut menjadi tontonan untuk khalayak umum tanpa harus melihat secara langsung tetapi dapat dikonsumsi dengan perantara gadget.

Selain itu, dilihat dari rekacipta yang merupakan sebagai sebuah strategi adaptasi dalam menghadapi *modern* dan *nation* yang merupakan strategi keragaman menghadapi keseragaman. Sanggar Al-Ma'ruf juga turut dalam mengikuti perlombaan palang pintu yang juga turut diadakan rutin setiap peringatan hari-hari besar Jakarta. Tentunya ini juga merupakan sebuah cara atau upaya dalam melestarikan budaya Betawi melalui sebuah kompetisi.

Serta juga yang menarik bagi peneliti, ternyata Sanggar Al-Ma'ruf ini sering menjadi langganan untuk diundang ke beberapa stasiun televisi seperti Trans 7, Indosiar, RCTI, Metro TV, RTV, dan NET TV. Ini tentunya juga menjadi sebuah bentuk rekacipta tradisi yang sesuai dengan teori rekacipta tradisi yang dalam artian ini adalah dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian. Dengan tampil di acara-acara televisi, menjadikan palang pintu

ditampilkan dalam wajah atau pengemasan yang berbeda dari palang pintu pada umumnya yang ada pada pernikahan. Hal ini pula yang menjadikan sebuah keuntungan dan nilai positif bagi budaya Betawi dalam memperkenalkan budaya Betawi melalui beberapa stasiun televisi yang dikemas dengan konten-konten hiburan yang menarik. Hal ini juga yang dapat menjadikan palang pintu untuk dapat dikenal oleh masyarakat luas.

b. Kegiatan di Sanggar Al-Ma'ruf dalam Pelestarian Budaya Betawi.

1) Latihan Palang Pintu.

Latihan palang pintu menjadi hal yang rutin dan wajib bagi para seluruh anggota sanggar. Karena dengan adanya latihan rutin akan menjadikan pemain yang memainkan palang pintu menjadi siap dan percaya diri dalam memainkan palang pintu. Latihan palang pintu ini biasa dilaksanakan di hari jumat malam sabtu. Bersamaan juga dengan latihan marawis yang biasa ada dalam prosesi palang pintu.

Latihan rutin yang dilakukan setiap jumat malam sabtu ini juga tidak hanya sekedar latihan silat saja, namun latihan seluruh yang biasa dipentaskan untuk acara palang pintu. Seperti pantun-pantun yang dimainkan dengan lawan bicaranya seperti itu juga perlu dilatih agar tidak salah pantun saat palang pintu dimulai. Selain

pantun juga ada latihan untuk memasukan tebak-tebakan yang biasa dilakukan anakanak saat pemetasan palang pintu. Namun tidak jarang juga yang sudah tua untuk melakukan latihan ini. Ini dilakukan agar palang pintu dapat menarik minat masyarakat untuk melihat palang pintu dan timbul rasa suka terhadap kebudayaan ini.

Berdasarkan temuan peneliti, kegiatan rutin yang semacam ini juga tidak hanya berlaku untuk anggota sanggar Al-Ma'ruf saja, melainkan orang sekitar sanggar pun boleh ikut serta latihan dengan anggota lain secara bersama-sama pada jadwal tersebut, terutama anak-anak kecil yang memang cukup banyak yang bermain di sekitar sanggar. Hal ini juga menjadi semacam upaya pelestarian budaya Betawi dengan tidak hanya mengenali budaya saja tetapi terjun langsung dengan mengikuti kegiatan budaya dan terlibat langsung didalamnya.

Latihan semacam ini sangat berguna bagi anak-anak juga sebagai sarana dalam pelestarian budaya Betawi. Dengan berani memasukan anak-anak yang dari luar sanggar untuk ikut bergabung latihan bersama, menjadikan palang pintu dekat dengan kehidupan anak-anak zaman milenial sekarang. Itu juga yang akhirnya menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak melalui budaya Betawi.

2) Silaturahmi Antarsanggar.

Silaturahmi antarsanggar Betawi ini dinilai penting karena salah satunya juga untuk menjaga solidaritas antar perkumpulan sanggar Betawi serta juga untuk menjaga hubungan persaudaraan yang erat antar sesama sanggar Betawi. Silaturahmi seperti ini juga terkadang dibalut dengan kegiatan sosial seperti santunan yang biasa diadakan oleh Sanggar Al-Ma'ruf setiap bulannya.

Kegiatan semacam ini dinilai penting karena dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat sesama orang Betawi yang tentunya dengan mengharapkan budaya Betawi yang dibawa agar dapat terus lestari sampai di masa-masa yang akan datang.

Dengan adanya kegiatan rutin semacam ini dinilai juga dapat menambah relasi dengan banyak orang dan juga tentunya dalam rangka melestarikan budaya Betawi minimal dari lingkup sanggar palang pintu Betawi atau dalam lingkup internal antar sanggar Betawi. Tentu yang didalamnya dapat menghasilkan sebuah inovasi ataupun pembahasan mengenai keberlanjutan budaya Betawi untuk nantinya agar tetap lestari.

3) Palang Pintu.

Prosesi palang pintu tidak jarang dimainkan dalam sanggar ini. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah

perform palang pintu setiap minggunya. Dampak dari dikenalnya sanggar ini melalui media sosial, menjadikan sanggar ini mendapat panggilan untuk memainkan palang pintu yang terbilang cukup sering yang tidak hanya untuk acara pernikahan saja. Bahkan berdasarkan data yang peneliti dapat dari informan, pernah sanggar ini mendapat jadwal hingga 15 tempat dalam satu bulan. Tentunya hal ini membuktikan pula bahwa cukup banyak peminat palang pintu untuk dihadirkan dalam acara-acara pernikahan maupun di luar pernikahan.

Dengan banyaknya panggilan palang pintu di berbagai acara ini yang pada akhirnya menjadinya salah satu upaya dalam pelestarian budaya Betawi yang sangat amat penting. Dengan begitu, budaya Betawi khususnya palang pintu dapat dikenal banyak orang. Acara-acara di luar pernikahan yang menggunakan palang pintu menandakan pula bahwa palang pintu dalam hal rekacipta dan perkembangannya membuahkannya sebuah inovasi dalam tradisi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi, dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu:

- 1) Rekacipta tradisi palang pintu Sanggar Al-Ma'ruf disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama yaitu internal sanggar yang menjadi awal akhirnya sanggar ini melakukan rekacipta karena rasa kekerabatan yang erat antar anggota sanggar dan faktor yang kedua yaitu rasa cinta budaya yang menjadi modal awal setiap anggota sanggar ini untuk tetap setia melestarikan tradisi palang pintu. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pertama adalah orang tua yang menjadi sosok penggerak dari luar sanggar agar sanggar ini selalu melakukan hal yang berbeda dengan sanggar-sanggar lain, faktor kedua yaitu lingkungan masyarakat yang dalam hal ini adalah kerabat dekat dan tetangga yang tentunya memiliki hubungan kekerabatan yang erat di sekitar sanggar yang selalu memberikan dorongan positif kepada Sanggar Al-Ma'ruf, dan faktor yang ketiga adalah media sosial yang menjadi jalan keluar untuk memperkenalkan palang pintu Al-Ma'ruf dan kebudayaan Betawi agar dapat dikenal masyarakat luas.
- 2) Rekacipta pada Sanggar Al-Ma'ruf dapat dilihat dari bentuk rekacipta yang dilakukan yaitu *Recreated tradition* yang merupakan tradisi yang dibentuk dengan memodifikasi bentuk tradisi lama yang disesuaikan dengan tuntutan atau kebutuhan masa kini. Bentuk rekacipta tersebut dibalut dengan penampilan seni yang dibuat berbeda dengan palang pintu pada umumnya dengan memainkan anak-anak serta juga dalam hal pantun yang dibawa serta memasukan unsur komedi didalamnya seperti tebaktebakan. Serta juga bentuk rekacipta palang

pintu dalam hal penampilan yang tidak hanya digunakan dalam acara pernikahan, namun juga untuk acara di luar pernikahan seperti acara sunatan, ulang tahun, peresmian gedung, acara partai bahkan acara klub motor.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Devi, R. 2013. Tradisi Buka Palang Pintu: Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas. dalam Jurnal Fisip UI, tahun.
- Giddens, Anthony. 2005. Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas. Terjm. Hurchadi dari *The Consequences of Modernity*. 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. 2009. Ilmu Antropologi. Jakarta: rineka Cipta
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. 2010. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2004. Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan Perspektif Antropologi Perkotaan. Jakarta: YPKIK.
- Wagnalls, Funk dan Students. 2016. Defenisi dan Pengertian Tradisi yang dikutip oleh Muhamin.
- Y. Z. Shahab. 2004. Identitas dan Otoritas : Rekonstruksi Tradisi Betawi, Cet. 1. Depok: Laboratorium Antropologi, FISIP UI.